

**TINJAUAN KOREOGRAFIS  
TARI LENGGERAN KARYA SUPRIYADI**



Oleh :

**Budiyanti Wiji Utami**

**Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari**

**Fakultas Non Gelar Kesenian**

**Institut Seni Indonesia**

**Yogyakarta**

**1990**



# TINJAUAN KOREOGRAFIS TARI LENGGERAN KARYA SUPRIYADI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	209/TR/97	
KLAS	793.3/ultra/t	
NO. TITIK	15-10-1997	



Oleh :

Budiyanti Wiji Utami



Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1990

# **TINJAUAN KOREOGRAFIS TARI LENGGERAN KARYA SUPRIYADI**



Oleh :

Budiyanti Wiji Utami

No. Mhs. : 870 0077 031

**Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu  
syarat untuk mengakhiri Program  
Studi D – 3 Penyaji Tari  
1 9 9 0**

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juni 1990



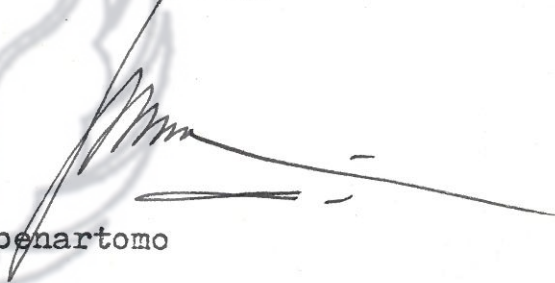
Mardjijo, S.S.T.

Ketua



R.B. Soedarsono

Pembimbing/Anggota



Soenartomo

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



R.B. Soedarsono

NIP. 130 442 733



## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan Laporan Akhir tentang Tinjauan Koreografis Tari Lenggeran Karya Supriyadi untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun dalam penulisan ini tidak sekedar hanya memenuhi persyaratan tugas akhir, melainkan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari, agar bagian dari kebudayaan kita yang mempunyai nilai tinggi ini tidak mengalami keausan karena pengaruh perkembangan jaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, dengan terbatasnya pengetahuan sehingga kesempurnaan tulisan ini masih sangat kurang. Namun demikian dengan ujud sederhana ini semoga bermanfaat bagi pengembangan dan pembinaan kesenian khususnya seni tari gaya Banyumas.

Dalam kesempatan ini pula penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak R.B. Soedarsono selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan serta petunjuk yang berkaitan dengan penulisan laporan.
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T. selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan bimbingan serta saran-saran yang berhubungan dengan penulisan laporan.
3. Bapak Drs. Supriyadi selaku penggubah tari Lenggeran

yang telah banyak memberikan informasi yang berhubungan dengan penulisan laporan.

4. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
5. Semua teman-teman yang telah membantu sehingga terselesaikan penulisan ini serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan penulisan ini dapat bermanfaat bagi almamater, kalangan seniman serta masyarakat umumnya. Kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN .....	1
B. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
C. METODA YANG DIGUNAKAN .....	7
1. Tahap Pengumpulan Data .....	7
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data ....	8
3. Tahap Penulisan .....	8
D. TUJUAN PENULISAN .....	9
II. LATAR BELAKANG TERCIPTANYA TARI LENGGER .....	10
A. SEKILAS TENTANG KESENIAN DI EKS KARESIDEN- AN BANYUMAS .....	11
B. KEHIDUPAN SUPRIYADI DI BIDANG TARI .....	12
III. TARI LENGGERAN .....	16
A. DESKRIPSI GERAK .....	16
B. DESKRIPSI RIAS DAN BUSANA .....	30
C. DESKRIPSI IRINGAN .....	31
IV. KESIMPULAN .....	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Suatu bentuk seni yang terdapat di daerah-daerah tertentu merupakan kekayaan budaya, misalnya seni tari yang masing-masing daerah mempunyai gaya tersendiri. Hal ini memang wajar, sebab daerah dan lingkungan kesenian tersebut berpengaruh pada bentuk lahirnya kesenian.

Di Indonesia banyak berkembang kesenian-kesenian daerah atau tradisional yang antara satu dengan yang lainnya berbeda ragamnya. Salah satu kesenian daerah atau tradisional adalah Seni Lengger. Lengger merupakan kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan yang berkembang di daerah Banyumas. Dikatakan tradisional, sebab jenis kesenian ini berlangsung dan hidup secara tradisi dari generasi ke generasi. Di samping itu kesenian Lengger juga banyak memegang peranan dalam upacara tradisi.<sup>1</sup> Lengger adalah jenis tari pergaulan. Di masa yang lalu dalam Seni Lengger terdapat pasangan pria dan wanita yang menari dalam posisi tatap muka atau berhadapan, tidak jarang berciuman. Gerak-gerak yang menjurus ke arah hubungan seksual ini pada mulanya merupakan tindak keselarasan yang menyatu dengan keseimbangan

---

<sup>1</sup>Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah (t.k. Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, 1983, p. 91.



alam.<sup>2</sup> Di dalam lengger terdapat ungkapan kesuburan manusia yang diekspresikan lewat tarian, hal ini terbukti dengan adanya adegan atau gerak-gerak yang menjurus pada hubungan seksual. Seperti pendapat Ben Suharto, bahwa hampir semua yang menyangkut pernyataan tentang kesuburan, ternyata selalu ada kaitannya dengan kehidupan seksual yang dihubungkan dengan kejadian alam yang menyimpannya.<sup>3</sup>

Pementasan lengger biasanya dilaksanakan hampir satu malam penuh, kira-kira dimulai pada jam 21.00 sampai dengan jam 04.00 WIB. dan dibagi menjadi empat babak, yaitu :

1. Gambyongan
2. Banceran
3. Badhutan
4. Baladewan

Pada umumnya penari lengger berjumlah lebih dari satu orang. Salah satu lengger menjadi primadona, sedangkan yang lain bertindak sebagai lengger pendamping atau unthul.<sup>4</sup>

Di Banyumas, khususnya Kecamatan Nusawungu, seorang unthul usianya relatif lebih muda dari primadonanya. Mereka mengikuti ke mana saja sang primadona mengadakan pementasan atau disebut ngunthul sambil mempelajari lagak gerak lengger

---

<sup>2</sup>Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih "Gambyong Banyumasan, Sebuah Studi Koreologis" Skripsi Sarjana Strata 1 (S1): Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986. p. 5.

<sup>3</sup>Ben Suharto, Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan (Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980), p. 9.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Supriyadi di rumahnya Golo UH V/999 Yogyakarta tanggal 9 Februari 1990. Diijinkan untuk dikutip.

primadona, baik tembang maupun ragam gerak lenggerannya.

Kelak dikemudian hari apabila unthul telah merasa cukup kuat untuk mandiri, mereka mendirikan group/rombongan lengger tersendiri dan terjadi perubahan status dari unthul menjadi primadona. Hampir setiap lengger selain bisa menari mereka menguasai pula beberapa jenis tembang, seperti diungkapkan oleh Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih dalam skripsinya yang berjudul Gambyong Banyumasan, Sebuah Studi Koreologis, yang berbunyi sebagai berikut :

Ada beberapa variasi cara pengungkapan lengger dalam membawakan beberapa tembang :

- Mengalunkan sebuah tembang sambil duduk bersimpuh.
- Lengger menari sambil menyanyi (tembang Jawa).
- Sebuah tembang dilakukan dalam keadaan duduk, kemudian dilanjutkan sambil menari.
- Lengger menari beriramakan kendang tanpa membawakan sebuah tembang.<sup>5</sup>

Pada dasarnya yang disebut lengger, sebenarnya sama dengan taledhek, perbedaannya hanya terletak pada peran penarinya. Apabila taledhek penarinya dua orang pria yang memerankan peran wanita, tetapi yang disebut lengger adalah dua orang penari wanita dan berpakaian wanita.

Karena kodrat dan nalurinya wanita memang lebih tepat sebagai penari lengger. Sejak itu di daerah Banyumas lengger menjadi populer dan taledhek menjadi terdesak karena perhatian penghayatnya makin berkurang sedang lengger makin menarik perhatian dan pada tahun 1918 taledhek berubah nama menjadi lengger.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. op. cit., p. 5-6.

<sup>6</sup>Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah, op. cit., p. 93.



Kesenian lengger tidak hanya berkembang di daerah Banyumas saja, tetapi juga berkembang di daerah Temanggung dan Kedu. Sedangkan penyebarannya di daerah Banyumas dan Kedu berlangsung pada tahun 1938.<sup>7</sup>

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa* menyebutkan, bahwa :

Dalam daerah kebudayaan Bagelen, yaitu di Kedu maupun di Bagelen, para penari taledhek disebut ronggeng. ..  
 Rakyat di daerah itu menyebutkan penari ronggeng yang masih anak-anak itu lengger. Seorang lengger belum tentu menjadi seorang ronggeng bila ia menjadi dewasa, akan tetapi sebaliknya seorang ronggeng biasanya berasal dari lengger.<sup>8</sup>

Di dalam lengger terdapat suatu kekuatan yang dimulia-kan yang disebut indang, yaitu suatu kekuatan yang dapat me-nimbulkan in trance (ndadi) bagi penari dalam Seni Lengger.<sup>9</sup>

Beberapa seniman Banyumas mengatakan, bahwa lengger berasal dari bahasa Jawa, yaitu dikira leng ning jengger. Leng dalam bahasa Jawa, (Banyumas) berarti lubang yang di-identikkan dengan bagian yang sangat rahasia pada wanita. Sedangkan jengger merupakan tanda kelamin sekunder pada ayam jantan (bagi manusia adalah seorang pria). Jadi yang

<sup>7</sup>Sumarni SP. Lengger dari Daerah Kedu, Suatu Studi Kasus Etnomusikologi (Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dengan Surat Kontrak Penelitian NO. 003/LIT/PPIKI/85, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Kesenian, 1984-1985), p. 18.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), p. 19.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Supriyadi di rumahnya Golo UH V/999 Yogyakarta tanggal 9 Februari 1990. Diijinkan untuk di-kutip.

dimaksud dengan kata lengger adalah seorang yang dikira wanita ternyata pria. Memang lengger pada mulanya diperankan oleh seorang pria yang berbusana wanita.<sup>10</sup> Pendapat ini sesuai dengan tulisan yang dikemukakan oleh Pigeaud yang menyatakan di Banyumas khususnya Purbalingga, terdapat lengger yaitu suatu pertunjukan dengan penari seorang pria dalam travesti, yang diiringi dengan musik dan beberapa badut.<sup>11</sup> Syuri Kartikawati juga menyebutkan tentang pengertian kata lengger di dalam skripsinya yang berjudul Lengger Calung Banyumasan di Desa Banjarwaru, yang berbunyi sebagai berikut:

.....  
 Pengertian tari Lengger dari segi Etimologi bahasa dapat diuraikan sebagai berikut : kata lengger dari dua pengertian, yaitu Le yang berarti Ledhek, sedangkan Ger berarti Geger. Sebetulnya kata lengger dahulu berasal dari kata leger, tetapi karena kurang enak didengar oleh masyarakat diucapkan menjadi lengger.<sup>12</sup>

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata lengger berarti tandhak laki-laki. Dengan demikian kata lengger mempunyai beberapa pengertian, tetapi pengertian lengger yang dikemukakan oleh Syuri Kartikawati lebih mudah diterima dari pengertian yang lain. Ia mengatakan bahwa lengger berarti ledhek dan geger. Ledhek adalah sebutan bagi penari dalam lengger sedangkan geger berarti gempar/kacau. Jadi dapat dikatakan bahwa lengger adalah penari yang membuat

---

<sup>10</sup>Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. op. cit., p. 33.

<sup>11</sup>Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van land en Volk (Batavia: Volklectuur, 1938), p. 275.

<sup>12</sup>Syuri Kartikawati "Lengger Calung Banyumasan di Desa Banjarwaru" Skripsi Sarjana Muda: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1984. p. 6.



geger/kacau. Hal ini beralasan, karena sebagian orang beranggapan, bahwa ledhek dianggap sering membuat kacau, apalagi bila cantik, banyak kaum pria yang tergila-gila, sehingga bagi mereka yang merasa dirugikan menganggap ledhek tersebut pembuat kacau. Pada jaman sekarang ternyata ledhek diperankan penari wanita (dalam seni Lengger dan Tayuban). Sedangkan dalam pengertian lain yang menyebutkan bahwa ledhek adalah seorang penari pria yang berbusana wanita, sudah tidak diterapkan pada jaman sekarang.

Seorang koreografer dari Banyumas yang bernama Supriyadi mengubah ragam gerak di dalam Seni Lengger, khususnya pada babak pertama dan kedua ke dalam sebuah bentuk tarian yang diberi nama tari Lenggeran. Tari Lenggeran digubah pada tahun 1987 di Yogyakarta.

Di dalam tari Lenggeran banyak aspek yang perlu di kaji, misalnya tentang kostum, iringan dan gerakannya. Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendatakan aspek tersebut.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu kelancaran dalam penulisan ini diperlukan beberapa buku, antara lain : buku Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan oleh Ben Suharto. Buku ini memuat tentang Seni Tayub sebagai tari pergaulan yang ada hubungannya dengan upacara kesuburan. Isi yang terkandung dalam buku ini membantu penulis untuk mengetahui bahwa yang menyangkut kesuburan selalu ada hubungannya dengan seksual.

Skripsi Gambyong Banyumasan, Sebuah Studi Koreologis

oleh Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. Skripsi ini memuat tentang seluk beluk Gambyong Banyumasan yang ada hubungannya dengan lengger, mulai babak pertama sampai babak keempat. Keterkaitannya dengan penulisan ini membantu penulis mengenal lebih jauh lagi tentang Seni Lengger terutama pada babak pertama dan kedua.

Buku Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala oleh Ahmad Tohari. Buku ini memuat tentang kehidupan ronggeng dari sejak lahir sampai dewasa, serta segala peristiwa yang dialaminya. Isi yang terkandung dalam buku ini membantu penulis mengetahui kehidupan seorang ronggeng yang hampir mirip dengan kehidupan lengger.

Buku Lengger dari Daerah Kedu oleh Sumarni SP. Buku ini memuat tentang Seni Lengger yang berada di daerah Kedu dan keterangan-keterangan tentang pementasan lengger di daerah tersebut. Keterkaitannya dengan penulisan ini sebagai bahan pembanding dengan lengger yang berada di daerah Banyumas.

### C. METODA YANG DIGUNAKAN

Dalam proses penulisan ini diperlukan adanya langkah-langkah penelitian secara bertahap, yaitu :

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini ditempuh berbagai cara, antara lain : studi pustaka dan studi lapangan. Untuk studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku-buku, catatan-catatan di perpustakaan dan buku koleksi pribadi penggubah tari Lenggeran.



Studi lapangan dengan melakukan wawancara terhadap pengubah tari Lenggeran serta mengadakan pengamatan langsung terhadap ragam gerak, kostum dan iringan pada tari Lenggeran.

## 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

pada tahap ini dilakukan penganalisisan dan pengolahan data berdasarkan bentuk dan jenisnya untuk kemudian dianalisis menurut sifatnya masing-masing, guna mendapatkan kesimpulan tertentu dari setiap bagian yang hendak dikemukakan dalam penulisan ini.

## 3. Tahap Penulisan

Dengan berpijak pada analisis dan pengolahan data di atas, maka hasilnya dirangkum menjadi penulisan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut :

### Bab I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Permasalahan

#### B. Tinjauan Pustaka

#### C. Metoda yang Digunakan

##### 1. Tahap Pengumpulan Data

##### 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

##### 3. Tahap Penulisan

#### D. Tujuan Penulisan

### Bab II. Latar Belakang Terciptanya Tari Lenggeran

#### A. Sekilas Tentang Kesenian di eks Karesidenan Banyumas

#### B. Kehidupan Supriyadi di Bidang Tari

### Bab III. Tari Lenggeran

#### A. Deskripsi Gerak

#### B. Deskripsi Rias dan Busana

### C. Deskripsi Iringan

## Bab IV. Kesimpulan

### D. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ini mempunyai tujuan yakni secara umum dan secara khusus. Sebagai tujuan umum dalam penulisan ini akan merupakan suatu bahan penerapan ilmu yang didapat dari Perguruan Tinggi, serta sebagai suatu langkah penelitian yang sangat menarik bagi penulis. Hal tersebut nantinya diharapkan agar hasil dari penulisan ini akan berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Sedangkan sebagai tujuan khusus adalah:

1. Mengetahui latar belakang terciptanya tari Lenggeran.
2. Mendatakan ragam gerak, rias busana, dan iringan pada tari Lenggeran.
3. Menyumbangkan sedikit pengetahuan tentang tari Lenggeran kepada masyarakat ilmiah, khususnya pecinta seni serta berusaha melestarikan salah satu jenis kesenian daerah atau tradisional (walaupun ada beberapa perubahan) yang termasuk dalam tari gaya Banyumas, melalui tulisan.